



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Koping Strategi Pangan pada Keluarga Miskin Perkotaan Tahun 2022

Citra Indah Sari [✉], Irwan Budiono
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Submitted 4 November 2022
Accepted 27 October 2023
Published 31 July 2024

Keywords:
food coping strategy, poor households

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v4i2.61800>

Abstrak

Latar Belakang: Kemiskinan sebagai salah satu hambatan atau permasalahan dalam pembangunan manusia. Kemiskinan dan gizi buruk berkaitan dengan erat. Koping strategi pangan menjadi solusi jangka pendek untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan koping strategi pangan.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan metode pendekatan cross sectional. Uji hipotesis yang digunakan ialah uji chi-square. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun dan minimal tinggal selama \pm 6 bulan.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis terdapat adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,0001$), tingkat pendidikan ayah ($p = 0,0001$), jenis pekerjaan ($p = 0,0001$), pendapatan rumah tangga ($p = 0,0001$), pengeluaran rumah tangga ($p = 0,0001$), besar keluarga ($p = 0,0001$), bantuan pemerintah ($p = 0,010$), dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita ($p = 0,0001$) dengan tingkat koping strategi pangan.

Kesimpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara koping strategi pangan dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, besar keluarga, bantuan pemerintah dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita, serta untuk variabel usia ibu tidak ada hubungan yang signifikan.

Abstract

Background: Poverty as one of the obstacles or problems in human development. Poverty and malnutrition are closely related. Food coping strategies is a short-term solution to overcome these problems. The purpose of this study was to determine the factors associated with food coping strategies.

Methods: This research is an analytic observational, conducted through a cross sectional method. A total of 78 respondents participated, with mothers who have toddlers of 0-5 years and have at least lived in Gunungbrintik for \pm 6 months as the inclusion criteria.

Results: Levels of food strategy coping with the negative category was at 34.6%, and with the positive at 65.4%. A relationship is shown between food coping strategies and the level of education of mothers and fathers, type of work, household income, household expenditure, family size, government assistance and mother's level of awareness on under-five health with p -values of 0.000; 0.000; 0.000; 0.000; 0.000; 0.010; and 0.000.

Conclusion: This proves that there is a significant relationship between food coping strategies and the level of education of mothers and fathers, type of work, household income, household expenditures, family size, government assistance and maternal awareness level on under-five babies' health. For the mother's age variable with a p value of 0.839 indicates there is no significant relationship.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : citraindahsiahan@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah pangan yang pemenuhannya harus dipenuhi baik oleh negara maupun masyarakatnya. Ketahanan pangan menjadi salah satu unsur dalam proses pembangunan manusia. Pada umumnya, tingkat ketahanan pangan yang rendah diikuti dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah pula. Indeks Pembangunan Manusia sebagai konsep pengukuran manusia yang diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) (UNDP, 2016). Pada laporan (Badan Pusat Statistik, 2022) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki IPM sebesar 72,29 serta Jawa Tengah sebesar 72,16 dengan keduanya dalam kategori tinggi. IPM Kota Semarang sebesar 83,55 dalam kategori sangat tinggi. Namun, dengan kategori IPM yang sangat tinggi, Kota Semarang memiliki kemungkinan adanya pemukiman masyarakat miskin yang berada di lingkup perkotaan dengan ketahanan pangan yang rendah. Di Kota Semarang, beberapa kelurahan masuk dalam daftar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang menjadi fokus pemerintah dalam pembangunan daerah untuk pemukiman miskin. Gunungbrintik sebagai salah satu Kawasan kumuh di Kota Semarang.

Kemiskinan sebagai salah satu hambatan atau permasalahan dalam pembangunan manusia. Kemiskinan juga dapat timbul karena pendapatan rumah tangga yang rendah (Hasmin, Wim Poli, I Made Benyamin, 2012). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022), Jawa Tengah menyumbang angka penduduk miskin sebanyak 3.934.010 atau 11,25%. Semarang sebesar 4,56% atau dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 84.450 penduduk. Kemiskinan dan gizi buruk memiliki kaitan yang erat. Anak balita usia 12-59 bulan merupakan kelompok umur yang rawan terhadap gangguan kesehatan dan gizi (Alamsyah et al., 2015). Di Indonesia, angka gizi kurang sangat tinggi dan biasa dialami oleh rumah tangga dengan pendapatan rendah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan pangannya (Ambarsari et al., 2020). Anak usia dini disebut juga “usia emas” (the golden age) karena hanya ada sekali dan tidak dapat diulangi lagi masanya. Pada masa ini sangat

menentukan untuk mengembangkan mutu dan kualitas manusia (Lintang Trenggonowati, 2018).

Rumah tangga yang dalam kategori miskin akan menunjukkan berbagai strategi coping untuk mempertahankan kehidupannya termasuk strategi coping dalam bentuk pangan dan mencerminkan kerawanan pangan. Koping Strategi Pangan merupakan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk dijadikan solusi dalam menghadapi kerawanan pangan (Mangkoeto, 2009). Tingkat keparahan kejadian kekurangan pangan dapat diukur dari skor Coping Strategy Index 2008 milik (Maxwell et al., 2008). Koping Strategi Pangan sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang menghimpitnya dalam hal kerawanan pangan (Dumasari, 2014). Persentase dari Koping Strategi Pangan akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya tingkat keparahan status tidak tahan pangan. Penentu dalam melakukan Koping Startegi Pangan dalam rumah tangga ialah ibu dan menjadi pelaku utama juga (Simamora, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebanyak 10 dari 10 keluarga yang ada di Gunungbrintik melakukan Koping Strategi Pangan. Sebanyak 9 rumah tangga memiliki skor Coping Strategy Index 2008 sebesar 51 - 100 dengan tingkat Koping Strategi Pangan sedang, dan sebanyak 1 rumah tangga memiliki skor Coping Strategy Index 2008 sebesar 103 dengan tingkat Koping Strategi Pangan tinggi. Hal ini berarti rumah tangga di Gunungbrintik sebagian besar melakukan perilaku Koping Strategi Pangan dan adanya indikasi rawan pangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sepsiyanti, 2009), usia dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat kerumitan Koping Strategi Pangan. Semakin tua umur ibu, semakin tinggi kerumitan Koping Strategi Pangan serta semakin tinggi pendidikan ibu, semakin rendah juga Koping Strategi Pangan. Jenis pekerjaan berakitan erat dengan tingkat pendapatan (Sekartiara Syafani et al., 2019). Komponen sosio-ekonomi rumah tangga meliputi besar keluarga, stabilitas pendapatan, dan tingkat pendidikan kepala keluarga (Usfar, 2002). Semakin besar pengeluaran per kapita rumah tangga, maka semakin baik pula

status ketahanan pangan rumah tangganya (Sari et al., 2013). Namun, semakin besar persentase pengeluaran pangannya semakin tinggi tingkat coping strategi pangan. Besar keluarga yang banyak akan berisiko untuk tidak tahan pangan dibandingkan dengan jumlah anggotanya lebih sedikit (Dil Farzana et al., 2017). Upaya dari pemerintah yaitu melalui bantuan pangan atau tunai (Sekartiar Syafani et al., 2019). Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi Koping Strategi Pangan yaitu pendidikan orang tua, usia ibu, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, persentase pengeluaran pangan rumah tangga, bantuan pemerintah dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita. Faktor-faktor tersebut perlu diteliti kembali dikarenakan beberapa penelitian menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Selain itu, penambahan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita sebagai faktor penelitian baru. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara coping strategi pangan dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah, usia ibu, jenis pekerjaan, besar keluarga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, bantuan pemerintah dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan metode Cross Sectional. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan September 2022 di Gunungbrintik. Variabel bebas yang digunakan ialah tingkat pendidikan ayah dan ibu, usia ibu, jenis pekerjaan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, persentase pengeluaran pangan rumah tangga, besar keluarga, bantuan pemerintah dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita, sedangkan variabel terikatnya ialah tingkat coping strategi pangan. Responden dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki balita, minimal tinggal 6 bulan sejak hari pengambilan data dimulai, dan bersedia menandatangani informed consent. Pengambilan sampel menggunakan sampling purposive. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 95 ibu dengan menggunakan rumus Yamane untuk

menemukan sampel ialah 78 ibu.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi untuk memperoleh data primer. Observasi dilakukan dengan wawancara dan kuisioner. Koping strategi pangan banyak dilakukan oleh rumah tangga di Gunungbrintik. Koping strategi pangan menggunakan kuisioner (Maxwell et al., 2008). Terdiri dari 12 pertanyaan dengan memiliki skala tetap untuk mengukur ringan dan beratnya perilaku coping yang dilakukan. Selain kuisioner dari (Maxwell et al., 2008), beberapa instrumen diambil dari (Maulana, 2012) yaitu pendapatan pendapatan, persentase pengeluaran pangan, dan sebagainya. Validasi instrumen sudah dilakukan sebelum penggunaannya dengan menggunakan SPSS 25. Analisis data dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dengan nomor Ethical Clearance 283/KEPK/EC/2022.

Hasil dan Pembahasan

Dari 78 responden, sebanyak 67 (85,89%) rumah tangga melakukan coping strategi pangan dalam 7 hari terakhir. Dengan skor terendah 0 dan tertinggi 103 serta rata-rata skor ialah 40,51. Pelaku coping strategi pangan di Gunungbrintik lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Noviyanti, 2018) 78,3% dari 115 rumah tangga yang menjadi responden. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penentu perilaku coping strategi pangan antara kedua penelitian.

Tingkat pendidikan ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah jika tidak lebih dari tamat SMP dan tinggi untuk tamatan SMA serta perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ibu dikategori rendah yaitu SD sampai dengan SMP sebanyak 42 (53.8%) ibu dan tingkatan tinggi sebanyak 36 (46.2%) ibu. Tingkat pendidikan ibu sangatlah penting bagi tumbuh dan kembang balita. Pendidikan ibu yang rendah sering menyebabkan persepsi yang salah tentang makanan bergizi sehingga dapat menyebabkan rendahnya konsumsi makanan bergizi (Mardiana, 2006). Antara

tingkat pendidikan ibu dengan tingkat coping strategi pangan diketahui memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$. Menurut (Sepsiyanti, 2009) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat coping strategi pangan dan sejalan dengan penelitian yang diteliti. Ibu dengan pendidikan rendah beresiko 6.820 kali lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dalam melakukan coping strategi pangan ($p = 0,022$). Tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan coping strategi pangan yang positif sebesar 20 (47.6%) dan negatif sebanyak 22 (52.4%) serta pendidikan ibu yang tinggi dengan kategori positif sebanyak 31 (86.1%) dan negatif sebanyak 5 (13.9%).

Pendidikan sangatlah penting, apalagi untuk seorang ibu dikarenakan perempuan yang berpendidikan akan mampu mencari

nafkah dan dapat mengambil keputusan untuk melakukan coping strategi pangan (Dil Farzana et al., 2017). Namun, beberapa pelitian lain, tidak mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian ini dan penelitian yang menghasilkan pendidikan ibu berhubungan dengan tingkat coping strategi. Sebagai contoh, pada penelitian (Lybaws et al., 2022) menghasilkan nilai $p = 0,306$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan coping strategi. Menurut (Adelina et al., 2018), ibu memiliki peranan yang penting dalam menjalankan rumah tangga, terutama dalam bidang pemenuhan asupan gizi mulai dari mempersiapkan makanan, memilih bahan makanan, serta menentukan menu makanan setiap harinya. Oleh karena itu, pendidikan ibu sangatlah penting untuk menentukan asupan gizi rumah tangga, sekaligus mempertahankan pangan rumah tangga.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkatan Koping Strategi Pangan	Negatif	27	34,6
	Positif	51	65,4
Tingkat Pendidikan Ibu	Rendah	42	53.8
	Tinggi	36	46.2
Tingkat Pendidikan Ayah	Rendah	26	33.3
	Tinggi	52	66.7
Usia Ibu	Dewasa Tua	22	28.2
	Dewasa Awal	56	71.8
Jenis Pekerjaan	Tidak tetap	22	28.2
	Tetap	56	71.8
Pendapatan Rumah Tangga	Miskin ($< \text{Rp. } 2.835.021$)	42	53.8
	Tidak miskin ($\geq \text{Rp. } 2.835.021$)	36	46.2
Persentase Pengeluaran Pangan	Tinggi (P. Pangan $\geq 70\%$ dari peng total)	29	37.2
	Rendah (P. Pangan $< 70\%$ dari peng total)	49	62.8
Besar Keluarga	Kecil (3-5 orang)	53	67.9
	Besar (6 – 8 orang)	25	32.1
Bantuan Pemerintah	Tidak Menerima	23	29.5
	Menerima	55	70.5
Ting. Kepedulian Kesehatan Balita	Rendah	31	39.7
	Tinggi	47	60.3

Tabel 2. Analisis Bivariat antara Variabel Bebas dengan Koping Strategi Pangan

Variabel	Kategori	Koping Strategi Pangan		Total	Nilai p	RP	95%CI
		Negatif	Positif				
Tingkat Pendidikan Ibu	Rendah	22 (52,4%)	20 (47,6%)	42 (100%)	0.000	6.820	2.221 – 20.944
Tingkat Pendidikan Ayah	Tinggi	5 (13,9%)	31 (86,1%)	36 (100%)	0.000	7.933	2.742 – 22.950
Usia Ibu	Dewasa Akhir	17 (65,4%)	9 (34,6%)	26 (100%)			
	Dewasa Awal	10 (18,2%)	42 (80,8%)	52 (100%)			
Jenis Pekerjaan	Tidak tetap	8 (36,4%)	14 (63,6%)	22 (100%)	0.839	1.113	0.397 – 3.116
Pendapatan RT	Miskin	16 (72,7%)	6 (27,3%)	22 (100%)	0.000	10.909	3.466 – 34.340
	Tidak miskin	11 (19,6%)	45 (80,4%)	56 (100%)			
Persentase Pengeluaran Pangan RT	Tinggi	22 (52,4%)	20 (47,6%)	42 (100%)			
Besar Keluarga	Rendah	5 (13,9%)	31 (86,1%)	36 (100%)	0.000	6.820	2.221 – 20.944
Perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita	Besar	18 (62,1%)	11 (37,9%)	29 (100%)			
	Kecil	9 (18,4%)	40 (81,6%)	49 (100%)	0.000	7.273	2.566 – 20.615
Bantuan Pemerintah	Tidak Menerima	17 (68%)	8 (32%)	53 (100%)			
	Menerima	10 (18,9%)	43 (81,1%)	53 (100%)	0.000	9.138	3.084 – 27.072
Perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita	Rendah	3 (13%)	20 (87%)	23 (100%)	0.010	0.194	0.051 – 0.729
	Tinggi	24 (43,6%)	31 (56,4%)	55 (100%)			
	Rendah	19 (61,3%)	12 (38,7%)	31 (100%)			
	Tinggi	8 (17%)	39 (83%)	47 (100%)	0.000	7.719	2.703 – 22.042

Tingkat pendidikan ayah dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah jika tidak lebih dari tamat SMP dan tinggi untuk tamatan SMA serta perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan ayah dikategorii rendah sebanyak 26 (33,3%) orang dan kategori tinggi sebanyak 52 (66,7%) orang. Tingkat pendidikan ayah dengan kategori rendah dan koping strategi pangan yang positif sebanyak 9 dan negatif sebanyak 17, serta pendidikan ayah yang tinggi dengan koping strategi pangan yang positif sebanyak 42 dan negatif sebanyak 10. Nilai p yang didapat ialah 0.0001. Dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan pendidikan ayah dengan koping strategi pangan.

Menurut (Lybaws et al., 2022), adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan koping strategi pangan. Dengan arah hubungan negatif, yang artinya semakin tinggi pendidikan ayah, maka semakin positif koping strategi yang dilakukan. Ini menjadikan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penting menjadi orang tua agar ketahanan

pangan terjamin serta terjamin pula kehidupan berumah tangga. Dengan semakin tinggi pendidikan ayah, maka semakin baik pula pekerjaan yang dimiliki sehingga pendapatan yang diterima juga semakin mencukupi kebutuhan hidup dan dapat mempertahankan pangan rumah tangga. Menurut (Benyamin et al., 2021), faktor penting dalam investasi sumber daya manusia sehingga pendidikan juga menjadi pengaruh dalam pendapatan.

Usia ibu yang didapat pada penelitian ini berlangsung dinyatakan dalam tahun. Dikategorikan dewasa awal sekitar 15- 31 tahun dan dewasa tua sekitar 32 – 49 tahun. Sebanyak 56 (71,7%) ibu pada usia dewasa awal dan sebanyak 22 (28,2%) ibu pada usia dewasa tua. Dengan nilai p 0.839, maka tidak ada hubungan yang bermakna antara koping strategi pangan dengan usia ibu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sekartika Syafani et al., 2019), di mana koefisien korelasi usia ibu dengan koping strategi pangan ialah 0,022 dengan signifikansi 0,836 yang memiliki

arti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan coping startegi pangan.

Jenis pekerjaan kepala keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu tetap dan tidak tetap. Sebanyak 22 (28,2%) kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan 56 (71,8%) kepala keluarga memiliki pekerjaan yang tetap. Kepala keluarga dengan jenis pekerjaan tidak tetap berisiko 10.909 kali lebih tinggi dalam melakukan coping strategi pangan dibandingkan dengan kepala keluarga dengan jenis pekerjaan yang tetap. Nilai interval kepercayaan rasio prevalens 3.466 – 34.340 di mana tidak mencakup angka 1 di dalamnya, maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan coping strategi pangan. Jenis pekerjaan juga menentukan pendapatan rumah tangga. Pada penelitian (Lybaws et al., 2022) pendapatan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Jika memiliki pekerjaan yang tetap, maka pendapatannya juga semakin baik dan menekan perilaku coping strategi pangan. Pada penelitian (Noviyanti, 2018) hasilnya tidak adanya perbedaan yang signifikan dan dapat juga sejalan dengan penelitian ini.

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah dari keseluruhan pendapatan dari masing-masing anggota rumah tangga yang bekerja baik pekerjaan utama maupun sampingan. Pada penelitian (Noviyanti, 2018), pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang bermakna ($p < 0,05$). Di mana, pada penelitian ini memiliki signifikansi 0.0001 ($p < 0,05$) yang artinya adanya hubungan yang bermakna antara coping strategi pangan dengan pendapatan rumah tangga. Menurut (Dil Farzana et al., 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga memengaruhi tingkat coping strategi pangan. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi dua kategori, yaitu miskin dan tidak miskin. Kategori miskin ialah dengan pendapatan kurang dari Upah Minimum Kota (UMK) Semarang yaitu Rp. 2.835.021 dan kategori tidak miskin ialah lebih dari sama dengan UMK Semarang. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Gunungbrintik ialah 3.322.435 dengan minimal pendapatan Rp. 1.200.000 dan maksimal pendapatan Rp. 8.000.000. Banyaknya rumah tangga dengan kategori

miskin di Gunungbrintik ialah 42 (53,8%) dan tidak miskin 36 (46,2%).

Pendapatan rumah tangga dengan nilai $p = 0.0001$ ($p < 0.05$) memiliki arti bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan rumah tangga dengan coping startegi pangan. Pada penelitian (Sitanaya et al., 2019), dihasilkan uji chi-square sebesar 0,016 atau adanya keterkaitan antara coping strategi pangan dengan pendapatan. Berarti hal ini sejalan dengan penelitian ini. Pada penelitian (Sitanaya et al., 2019), pengeluaran dipengaruhi dengan jumlah anggota keluarga yang dibiayai kebutuhannya. Pendapatan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan keadaan tahan pangan keluarga. Hal ini dapat juga terjadi dikarenakan pendapatan yang tinggi digunakan untuk pemenuhan pangan yang tinggi yang disebabkan jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kebutuhan non pangan tidak mendapat perhatian.

Percentase pengeluaran rumah tangga diperoleh melalui wawancara sejumlah pertanyaan pengeluaran pangan dan non pangan. Perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah pengeluaran pangan dengan pengeluaran total yang diperoleh dari penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan. Berdasarkan tabel 1, diperoleh jumlah rumah tangga dengan persentase pengeluaran pangan rendah sebanyak 49 (62.8%) dan tinggi sebanyak 29 (37.2%). Pengeluaran rumah tangga diambil dari jumlah pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Rendah untuk pengeluaran pangan kurang dari 70% dan tinggi untuk pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 70%. Dalam kategori rendah sebanyak 48 (61,5%) dan tinggi sebanyak 30 (38,5%). Persentase pengeluaran pangan yang tinggi memiliki risiko 7.273 kali lebih besar untuk melakukan coping strategi pangan dibanding pengeluaran yang rendah ($p = 0,022$). Pengeluaran rumah tangga juga menjadi salah satu faktor penyumbang kontribusi terkuat dalam melakukan coping strategi pangan. Pangsa pengeluaran pangan menjadi salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang atau dalam kategori rawan pangan (Amaliyah & Handayani, 2017).

Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persentase pengeluaran pangan dengan coping strategi pangan. Dengan itu sejalan dengan penelitian ini.

Besar keluarga atau jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap yang sama atau makan pada dapur yang sama. Jumlah keluarga dalam kategori kecil (3 – 5 orang) sebesar 67,9% (53 keluarga) serta dalam kategori besar (6 – 8 orang) sebesar 32,1% (25 keluarga). Besar keluarga dengan kategori kecil dan coping strategi pangan yang rendah sebanyak 43 (81,1%) dan sedang sebanyak 10 (18,9%). Besar keluarga dengan kategori besar dan coping strategi pangan yang positif sebanyak 8 (32%) dan negatif sebanyak 17 (68%). Hasil uji statistik mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara besar keluarga dengan coping strategi pangan $p = 0.000$ ($p = 0.05$). Besar keluarga masuk dalam kontribusi terkuat untuk faktor terjadinya coping strategi pangan. Dengan nilai p sebesar 0,005 dan $RP = 9.138$, maka besar keluarga besar berisiko 9.138 kali melakukan coping strategi pangan dibandingkan dengan besar keluarga besar. Interval kepercayaan (CI) 95% dari besar keluarga 3.084 – 27.072, maka adanya hubungan yang signifikan antara besar keluarga dengan tingkat coping strategi pangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Sitanaya et al., (2019), dikarenakan hasil uji statistik chi-square dengan nilai p 0,964. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara besar keluarga dengan coping strategi pangan. Namun, penelitian (Sundari & Nachrowi, 2016) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka makin tinggi kerawanan pangan yang berarti semakin tinggi nilai coping strateginya.

Bantuan pemerintah yang ada hingga saat ini ialah PKH dan BPNT. Bantuan pemerintah ini bermaksud penanggulangan dari kemiskinan, tetapi pemerataan penerimaan bantuan pemerintah belum 100% terjadi (Gultom et al., 2020). Bantuan pemerintah dengan kategori tidak menerima dengan coping strategi pangan yang positif sebanyak 20 (87%) dan negatif sebanyak 3 (13%). Bantuan pemerintah dengan kategori menerima dengan coping strategi yang positif sebanyak 31 (56,4%) dan negatif sebanyak 24

(43,6%). Hasil uji statistik menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara penerima bantuan sosial dan coping strategi pangan ($p = 0.010$). Rumah tangga yang tidak menerima bantuan pemerintah hanya berisiko 0,194 kali untuk melakukan coping strategi pangan dibandingkan dengan yang menerima bantuan pemerintah. Menurut (Himawan Fuady, 2015), program PKH mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima dibandingkan sebelum mengikuti program.

Perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita pengaruh beberapa hal, yaitu pendidikan dan pengetahuan. Tingkat kesadaran ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Tingkat kesadaran ibu pada kesehatan balita yang rendah sebanyak 31 (39,7%) dan tinggi sebanyak 47 (60,3%). Adanya hubungan tingkat kesadaran ibu pada kesehatan balita terhadap coping strategi pangan didapat dari hasil uji statistik yaitu sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita dalam kategori rendah dengan coping strategi pangan yang positif sebanyak 12 (38,7%) dan negatif sebanyak 19 (61,3%), serta tingkat kesadaran ibu pada Kesehatan balita dengan kategori tinggi dan coping strategi pangan yang positif sebanyak 39 (83%) dan negatif sebanyak 8 (17%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran ibu pada kesehatan berhubungan dengan coping strategi pangan. Tingginya perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita, maka rendah pula coping strategi pangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait coping strategi pangan pada rumah tangga di kawasan miskin perkotaan Gunungbrontik tahun 2022, dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara coping strategi pangan dengan tingkat pendidikan ayah dan ibu, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, persentase pengeluaran pangan rumah tangga, besar keluarga, bantuan pemerintah dan perilaku ibu terhadap pantau tumbuh kembang balita.

Daftar Pustaka

Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat

- Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang) (Vol. 6). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Alamsyah, D., Mexitalia, M., & Margawati, A. (2015). Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan. *Vokasi Kesehatan*, 131–135.
- Amaliyah, H., & Handayani, S. M. (2017). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2), 110–118.
- Ambarsari, R., Isyanto, A. Y., & Yusuf, M. N. (2020). Hubungan Tingkat Coping dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (Suatu Kasus di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 693. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4000>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*.
- Benyamin, K., Aisah Bauw, S., & Alma, R. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi*, 15.
- Dil Farzana, F., Rahman, A. S., Sultana, S., Raihan, M. J., Haque, M. A., Waid, J. L., Choudhury, N., & Ahmed, T. (2017). Coping strategies related to food insecurity at the household level in Bangladesh. *PLoS ONE*, 12(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171411>
- Dumasari. (2014). Ragam Faktor Sosial Ekonomi Penentu Food Coping Strategies Petani Miskin di Pedesaan. In *Prosiding SNKP 2014* (pp. 1–9). <http://digital.library.ump.ac.id/754/2/35>. Full Paper Prosiding - Ragam Faktor Sosial Ekonomi Penentu Food Coping
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 21, Issue 1).
- Hasmin, Wim Poli, I Made Benyamin, T. P. (2012). *Kemiskinan dan Penyebab Kemiskinan Perkotaan di Indonesia*. 1(2), 175–183.
- Himawan Fuady. (2015). *Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Brebes*. Universitas Indonesia.
- Lintang Trenggonowati, D. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kota Cilegon). In *Journal Industrial Servicess* (Vol. 4, Issue 1).
- Lybaws, L., Renyoet, B. S., Pratiwi, T., & Sanubari, E. (2022). *Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga Analysis on the Correlation between Food Coping Strategy towards Poor Household's Food Security in Salatiga City*. 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2>
- Mangkoeto, R. R. (2009). *Analisis Pengaruh Food Coping Strategy Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. Institut Pertanian Bogor, 1.
- Mardiana. (2006). *Hubungan Perilaku Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara.
- Maulana, R. (2012). *Analisis Food Coping Strategy dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga di Daerah Padat penduduk (Slum Area) Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, Jakarta Selatan*.
- Maxwell, D., Caldwell, R., & Bell, B. (2008). *The Coping Strategies Index Field Methods Manual Second Edition*.
- Noviyanti, Q. A. (2018). *Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dan Faktor Lain dengan Skor Food Kopig Strategy di Permukiman Kumuh Kelurahan Depok, Kota Depok Tahun 2018*. Universitas Indonesia.
- Sari, A. K., Andrias, D. R., Bulak, K., & Bulak, K. (2013). Faktor sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Perkotaan di Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 9(1), 54–59.
- Sekartiara Syafani, T., Sayekti, W. D., & Zakaria, W. A. (2019). Food Coping Strategy Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Beras Sejahtera di Kabupaten Pringsewu. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(1), 61–71.
- Sepsiyanti, N. (2009). *Food Coping Strategy Rumah Tangga yang Tinggal di Wilayah Rawan pangan dan Gizi Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah*. Institut Pertanian Bogor.
- Simamora, R. R. (2016). *Analisis Pengetahuan Gizi Ibu, Kualitas Konsumsi, Food Coping Strategy, Ketahanan Pangan, dan Status Gizi Anak pada Keluarga Pekerja Perkebunan*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Sitanaya, F., Aspatria, U., & Boeky, D. L. A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan

- Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba. *Timorese Journal of Public Health*, 3.
- Sundari, I., & Nachrowi, N. D. (2016). Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.452>
- UNDP. (2016). UNDP Support To the Implementation of Sustainable Development Goal 5.
- Usfar, A. (2002). *Household Coping Strategies for Food Security in Indonesia and the Relation to Nutritional Status: A Comparison before and after the 1997 Economic Crisis*. <https://www.researchgate.net/publication/33432068>